

FANTASI EROS
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN

JURNAL
TUGAS AKHIR PENCIPTAAN KARYA SENI



Oleh:

Prahasdhika Dimas Yoga

NIM 1212314021

PROGRAM STUDI S-1 SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

Jurnal Tugas Akhir Karya Penciptaan Karya Seni berjudul :

FANTASI EROS SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN

diajukan oleh Prahasdhika Dimas Yoga, NIM 1212314021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juli 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua Program Studi Seni Rupa Murni


Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.
NIP. 19761007 200604 1001

Abstrak

Judul : Fantasi Eros Sebagai Ide Penciptaan Lukisan

Nama: Prahasdhika Dimas Yoga

NIM : 1212314021

Manusia mempunyai kebutuhan untuk dicintai dan mencintai dalam menjalani kehidupan. Pembahasan mengenai cinta selalu menarik untuk digali, khususnya cinta eros. Hal inilah yang memicu kegelisahan seniman untuk menghadirkan tema ikhwal cinta eros dalam penciptaan karya seni Lukisan sebagai metafora hasrat seksual merupakan pengejawantahan fantasi-fantasi yang terjadi dalam proses pemuasan hasrat seksual. Kompleksitas seksualitas memicu kegelisahan untuk diejawantahkan ke dalam karya seni lukis melalui kesaksian, serta pengalaman pribadi sehingga menjadi sebuah ruang koreksi dan introspeksi atas kejadian-kejadian yang berkembang di masyarakat.

Kata kunci : eros, lukisan, metafora, hasrat, fantasi

Abstract

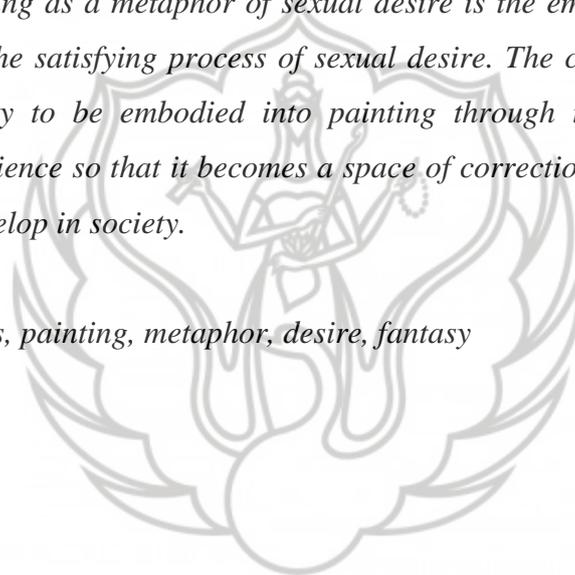
Title : Fantasi Eros Sebagai Ide Penciptaan Lukisan

Name: Prahasdhika Dimas Yoga

NIM : 1212314021

Humans have a need to be loved and loving in living a life. Discussions about love are always interesting to be explored, especially eros love. This is what triggered artists anxiety to present the theme of eros love in the creation of artwork. Painting as a metaphor of sexual desire is the embodiment of fantasies that occur in the satisfying process of sexual desire. The complexity of sexuality triggers anxiety to be embodied into painting through testimony, as well as personal experience so that it becomes a space of correction and introspection of events that develop in society.

Keywords: eros, painting, metaphor, desire, fantasy



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut pengamatan, pengalaman serta pendalaman dalam lingkungan sehari-hari, kebanyakan orang tidak menyadari bahwa keinginan untuk memiliki hati seseorang merupakan kebutuhan untuk memenuhi hasrat dan kepuasan mereka sendiri. Perasaan cinta yang mereka rasakan didasarkan pada kata 'karena' bukan didasarkan pada kata 'meskipun'. Misalnya "karena dia cantik dan menggairahkan maka saya mencintainya". Itulah yang disebut dengan cinta eros. Cinta eros dalam pergulatannya melibatkan banyak faktor—kondisi untuk memenuhi hasrat seseorang yang harus menjalani banyak perasaan, seperti senang, sedih, ambisi, dan mempunyai daya saing untuk meraih cintanya.

Membina suatu hubungan menjadi suatu fokus perhatian dan waktu, karena ini merupakan hal potensial yang dapat membawa individu menuju kebahagiaan meskipun dapat pula menjadi hal yang menyakitkan. Hubungan menjadi semakin kompleks ketika melibatkan cinta dan kepercayaan pada pasangan. Cinta eros tentu saja tidak dapat dipisahkan dari kata erotis, cinta kasih erotis dapat dikatakan sebagai kehausan akan penyatuan yang sempurna, sebuah penyatuan dengan pribadi lain. Ketika seseorang telah memiliki suatu perasaan yang mendalam terhadap pribadi lain dan ketika dia mampu tidak memperhitungkan dirinya sendiri, maka pribadi lain tersebut tidak menjadi pribadi lain yang biasa lagi baginya. Bagi orang pada umumnya intimitas atau kemesraan diperoleh terutama dari hubungan seksual, karena dengan hubungan seksual anggapan mereka telah mengadakan penyatuan fisik sehingga dua individu menjadi satu kesatuan. Keinginan seksual dapat ditimbulkan oleh cinta kasih, namun perasaan lain yang mendalam juga dapat menstimulasi keinginan seksual tersebut.

Seksualitas seseorang bermula dari perilaku seksualnya, yakni bagaimana hubungan seseorang dengan orang lain, suasana hubungan tersebut dan dipengaruhi oleh budaya. Seksualitas bersifat individual, karena dipengaruhi oleh

kepribadian dan karakter seseorang, penampilan biologis serta perasaan terhadap dirinya secara utuh. Pada akhirnya, seksualitas merupakan kombinasi pikiran, perasaan dan perilaku yang berkaitan dengan kebutuhan seksual dan reproduksi.

Sebagaimana hal lainnya dalam kehidupan manusia, seksualitas pun dibedakan menjadi seksualitas yang normal dan abnormal. Supaya seseorang memiliki seksualitas yang normal, maka faktor biologis, psikologis dan sosial dari seks itu mesti normal juga. Secara biologis, laki-laki dan perempuan memiliki organ seks yang berbeda, organ ini ada yang nampak maupun yang tidak terlihat seperti prostat dan indung telur. Bagi banyak orang, organ seks yang seringkali disebut adalah penis dan vagina. Organ seks dapat berfungsi secara baik jika sistem persyarafannya juga baik sebagaimana sistem saraf otonom mengaturnya.

Fungsi seksual seseorang dipengaruhi oleh kejadian internal dan eksternal, sehingga rentan mengalami disfungsi. Selain diatur oleh sistem saraf, fungsi seksual juga diatur oleh sistem hormon yang dihasilkan atas perintah otak yang berfungsi sebagai pengatur perkembangan organ-organ seks, baik yang berupa kelenjar maupun yang berupa alat kelamin eksternal. Pada orang yang sistem homonnya tidak berfungsi secara baik, maka organ seks tidak berkembang baik bahkan hingga kehilangan kemampuan untuk reproduksi.

Seksualitas juga tak lepas dari faktor psikologis berkaitan dengan kepribadian seseorang. Seseorang pada akhirnya akan memahami bahwa kegiatan seksual bisa juga digunakan untuk mendapatkan kepuasan non seksual, seperti depedensi, agresi, kekuasaan, dan status. Ini bukan kejadian yang terlihat di film atau muncul dalam novel, tapi memang kenyataannya kegiatan seksual mempunyai begitu banyak makna dalam kehidupan.

Faktor psikologis akan membentuk identitas seksual seseorang, identitas gender, orientasi seksual, dan akhirnya mewujud dalam perilaku seksual. Identitas seksual adalah pola karakteristik seksual seseorang secara biologis. Identitas seksual merupakan sense yang melekat mengenai jenis kelamin orang tersebut. Identitas gender yaitu sense kelaki-lakian atau keperempuanan yang dimiliki oleh

seseorang, rasa ini terbentuk saat seseorang berusia 2-3 tahun berdasarkan pengalaman dari lingkungan hidup seseorang, termasuk pengaruh budaya.

Faktor yang terakhir adalah faktor sosial, seseorang harus terus belajar mengenai seks sepanjang hidupnya mulai dari masa kanak hingga lanjut usia. Di waktu kecil seseorang akan belajar tentang sentuhan yang sifatnya hangat, memunculkan rasa aman dan positif. Periode ini sangat penting untuk membentuk rasa percaya diri yang positif. Pembelajaran dilakukan dengan mengamati interaksi yang terjadi antar orangtua dan antara orangtua dengan anak.

Di masa remaja seseorang akan melewati fase pubertas dan mengalami perubahan bentuk fisik karena pertumbuhan tanda seks sekunder. Saat ini mulai muncul rasa penasaran kegiatan seksual yang ternyata dibatasi oleh norma sosial, pemuasan kebutuhan seksual biasanya dilakukan dengan melakukan masturbasi. Sebagai bagian dari pengembangan identitas dirinya, seseorang di kala remaja sudah mulai memiliki fantasi bagaimana hubungan badan itu. Terjadi pada orang dewasa. Hal yang penting bagi remaja adalah persoalan citra diri dan penerimaan dalam sebuah hubungan. Tidak bisa dipungkiri pergeseran nilai-nilai telah membawa masyarakat untuk menghadapi kenyataan bahwa hubungan seksual untuk pertama kalinya dilakukan sebelum orang itu menikah. Di masyarakat tertentu hal ini dianggap wajar karena sudah waktunya, pada saat seseorang berusia 16-17 tahun. Hubungan seksual untuk pertama kalinya dipengaruhi oleh tekanan dalam pergaulan dan dorongan seks orang tersebut. Di sinilah kemudian muncul problema mengenai keperawanan, serta kecemasan akan performa.

Saat mulai dewasa seseorang biasanya mulai mencari pasangan dan menghabiskan hidup bersama. Pasangan akan belajar mengenai keintiman dan cinta dalam membangun sebuah hubungan. Waktu dan energi yang diperlukan untuk memelihara keintiman dan cinta akan dihadapkan dengan tujuan hidup lainnya sehingga diperlukan kompromi. Hal ini tentunya berpengaruh pada kegiatan seksual yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing pasangan.

Di usia pertengahan juga terjadi perubahan seperti berkurangnya frekuensi hubungan seksual antar pasangan. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor, misalnya minat pihak laki-laki, deerotisasi perempuan, kebiasaan dan kenyataan yang tidak sesuai dengan fantasi ketika muda. Masa pertengahan rentan perselingkuhan, tergantung pada komitmen dan komunikasi antar pasangan. Pasangan yang memasuki usia pertengahan didorong untuk saling mencoba agar kehidupan seksualnya tetap bergairah.

Memasuki usia lanjut, orang dapat tetap aktif secara seksual, meskipun terbatas. Hambatan terutama karena pasangan tak lagi ada, sering dengan bertambahnya usia tubuh mengalami perubahan biologis dan fisiologis yang memengaruhi seksualitas. Dikatakan bahwa orang yang aktif di masa dewasa awal akan menjadi lebih aktif pula di usia senjanya. Jadi seksualitas yang normal tercapai bila orang tersebut memiliki faktor biologis, psikologis, dan sosial yang normal pula. Tubuh memiliki fungsi seksual yang baik, kepribadian yang baik, kepribadiannya berkembang dengan baik dan hidup di lingkungan sosial yang baik pula.

Atas dasar pengalaman serta pengamatan terhadap lingkungan sekitar seperti yang telah diutarakan di atas, imajinasi mengantar pada penggambaran yang mereka-reka waktu, ruang dan bentuk. Pengungkapan ide kreatif tentang eros dan seksualitas di dalamnya diharapkan bisa menjadi perenungan dalam menjalani kehidupan.

B. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

1. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana mewujudkan tema fantasi eros secara simbolis ke dalam karya
- b. Bagaimana pemaknaan seksualitas melalui karya seni lukis
- c. Bentuk visual apa yang digunakan dalam penciptaan karya lukis untuk mewakili kegelisahan terhadap fenomena seksual yang terjadi

2. Tujuan Penciptaan

- a. Sebagai media komunikasi kepada apresiator agar karya seni erotis dapat diterima melalui simbolisasi yang diciptakan.
- b. Lukisan merupakan bahasa rupa yang diharapkan mampu menggugah dan memberikan respon bagi kita semua sebagai pengungkapan atas sesuatu yang berkaitan dengan “Fantasi Eros”
- c. Melalui karya yang disampaikan, dapat memberi perenungan tersendiri terutama tentang seksualitas dalam menjalani kehidupan.

C. Teori dan Metode

1. Teori

Konsep ide penciptaan didasarkan pada dua hal, pertama impuls dan kedua motivasi. Impuls adalah desakan kegelisahan dari dalam jiwa seniman untuk menciptakan karya yang belum bisa difantasikan wujudnya. Tetapi dorongan tersebut ada yang timbul secara sadar, sehingga seniman bisa memfantasikan wujud dari karya yang akan diciptakannya.¹

Istilah impuls dan motivasi dalam istilah filsafat disebut sebagai proses imanen dan transenden. Imanen berarti tinggal di dalam, bekerja dari dalam yaitu bekerja berdasarkan pikirannya.² Transenden berarti melampaui kesadaran dan kognisi.³

Karya seni pada dasarnya diciptakan melalui proses dengan maksud-maksud tertentu, pengungkapan dan penuangan ke dalam karya seni dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam diri maupun dari luar diri seniman. Kerumitan dalam dunia percintaan menjadi menarik untuk diulas sehingga keterkaitan antara cinta dan hasrat seksual menjadi inspirasi dalam menciptakan karya seni lukis. Pengaruh hasrat seksual dalam percintaan sangat besar, karena hasrat itu tidak sekadar muncul dari hubungan badan saja. Hasrat seksual

¹A.A.M Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), p. 64

²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), p.323

³*Ibid.* p. 1119

membutuhkan adanya emosi, koneksi dan ikatan batin antara pria dan wanita yang bisa membuat hubungan lebih erat.

2. Metode

Pada tahapan awal proses penciptaan, yaitu melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena seksualitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat untuk dijadikan sumber inspirasi. Pengamatan terhadap fenomena-fenomena tersebut dilakukan dengan cara melihat lingkungan sekitar, surat kabar, foto-foto dan mengambil informasi dari situs-situs internet sebagai referensi perwujudan. Pemindahan suatu energi kegelisahan melalui ide/gagasan yang representatif berupa representasi mengenai fenomena yang terkait dengan cinta eros dan merujuk kepada ruang hasrat seksualitas. Erotik diwujudkan dalam bentuk simbolis atau bisa juga terjadi pendeformasian untuk mendukung efek sensual.

Melalui media seni lukis, seksualitas akan diwujudkan dalam ungkapan simbolis, sebagai esensi dari pengalaman indrawi yang terakumulasi dan terinkubasi dalam batin. Kemudian dengan kemampuan teknik serta pertimbangan estetika yang dimiliki, akan diekspresikan secara kreatif sebagai konsep. Pengalihrupaan wujud seksualitas dibahasakan melalui bentuk yang dapat mewakili organ-organ vital, seperti bunga yang dideformasi menyerupai vagina atau jamur yang memiliki pendekatan idiom bentuk dengan penis, warna panas dan warna dingin serta kontras yang mencolok sebagai pendukung efek dramatis.

Proses seleksi terhadap hasil eksplorasi yang didapat, serta sumber dari pengalaman-pengalaman pribadi masa lalu, telah menghadirkan bentuk-bentuk imajinatif yang representatif dengan konsep, baik secara teks maupun konteksnya.

D. Pembahasan Karya



Prahadika Dimas Yoga, *Main Aman*, 130x150 cm, cat akrilik pada kanvas, 2017
(Foto: Indra Bayu Perdana)

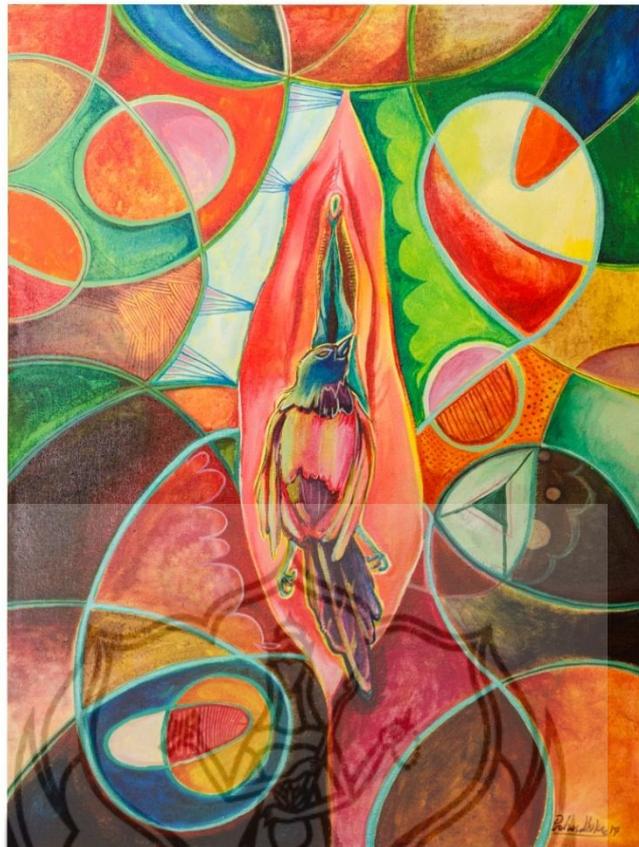
Pemenuhan hasrat seksualitas merupakan petualangan tanpa batasan rasa puas, keinginan untuk lebih dan lebih dianalogikan seperti mengarungi gugusan antariksa. Visualisasi antariksa dideformasi menyerupai organ-organ vital wanita seperti payudara, vagina serta mulut yang disusun sedemikian rupa. Figur pria berselubung alat kontrasepsi dimaksudkan sebagai metafora untuk tetap aman dalam melakukan petualangan seks demi pencapaian hasrat seksual.



. Prahadhika Dimas Yoga, *Kepikiran*, 100x80 cm, cat akrilik pada kanvas, 2017
(Foto: Indra Bayu Perdana)

Fantasi akan hasrat seksual dapat muncul ketika mendapatkan sesuatu yang merangsang dengan kesan erotis. Hal tersebut divisualisasikan melalui idiom otak dengan banyak kolaborasi warna panas dan warna dingin sebagai pengejawantahan akan kompleksitas fantasi seksual.

Gurita dengan tentakel yang menyerupai tangan sedang melakukan penetrasi pada belahan otak merupakan metafora dari pemicu fantasi seksual.



Prahadhika Dimas Yoga, *Habis Tenaga*, 80x60 cm, cat akrilik pada kanvas, 2017
(Foto: Indra Bayu Perdana)

Pria dengan performa yang baik serta tahan lama saat bercinta merupakan hal yang diidamkan oleh banyak wanita untuk memenuhi hasrat seksualnya. Namun pada kenyataannya pria lebih cepat mencapai klimaks dibandingkan wanita. Idiom burung terkulai di atas belahan pepaya yang dideformasi menyerupai vagina merupakan ungkapan visual dari seorang pria yang kehabisan tenaga ketika bercinta. Buah pepaya adalah buah yang disukai kebanyakan burung, hal tersebut divisualisasikan menjadi metafora dari pria yang menyukai wanita.

E. Kesimpulan

Berkarya pada dasarnya adalah mencipta untuk melahirkan sesuatu. Menceritakan hasil pemikiran berupa ide melalui tahap-tahap dalam berkarya. Kejujuran yang disertai oleh kesadaran merupakan hal penting dalam menuangkan ide menjadi kekarya seni rupa. Lingkungan sekitar, pengalaman, dan pengetahuan akan memengaruhi perupa dalam melahirkan karya. Perupa dan hasil karyanya adalah kesatuan yang tidak dapat dilepaskan karena dalam tahap penuangan ide perupa tidak dapat lepas dari pengalaman, baik dalam pengalaman estetika maupun pengalaman dalam pengetahuan.

Pembahasan mengenai cinta selalu menarik untuk digali, cinta merupakan pantulan dari realitas kehidupan. Hal inilah yang memicu kegelisahan seniman untuk menghadirkan tema tentang Fantasi Eros dengan kecenderungan internal dan imajinatif. Pemaparan yang menjadi dasar konsep penciptaan adalah perwujudan dari pengalaman pribadi maupun pengamatan terhadap eksplorasi pemenuhan hasrat seksual di sekitar seniman yang dihadirkan dengan penciptaan karya seni lukis. Seperti dalam karya *Kuda Binal*, figur kuda dipadukan dengan potret diri, merupakan perwujudan pengalaman pribadi, kuda dipilih sebagai simbol dari kesan enerjik dan perkasa. Pencapaian eksistensi dalam meraih hasrat seksual divisualisasikan melalui wajah bersolek sebagai suatu pencitraan untuk selalu terlihat sempurna sehingga menarik di hadapan lawan jenis. Karya-karya ini divisualisasikan secara simbolis dikaitkan dengan benda-benda di sekitar, dengan tujuan figur yang ditampilkan tidak terlalu vulgar dan dapat memberi kesan artistik.

Penciptaan karya Tugas Akhir Seni Lukis merupakan langkah awal dan bekal untuk terjun dan berkarya ke masyarakat. Pengetahuan atas ilmu pengetahuan serta pengalaman estetika yang didapatkan perupa hingga Tugas Akhir Seni Lukis ini sangat memengaruhi perupa dalam penciptaan karya-karya selanjutnya. Seniman dan masyarakat tidak dapat dilepaskan.

Setiap orang mempunyai ruang lingkup dalam masyarakat, yang berawal dari ruang lingkup keluarga hingga lingkungan akademik. Ruang lingkup masyarakat dalam berbudaya dan beragama tentu berbeda untuk setiap orang dan cara setiap orang atau seniman merespon hal yang ditimbulkan dari pengalaman yang melahirkan pesan tersebut juga berbeda.



F. Daftar Pustaka

- Djelantik, A.A.M. (2001), *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni
Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Bagus, Lorens. (1996), *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta

